

RANCANG BANGUN MANAJEMEN MUTU KURIKULUM SEBAGAI PEDOMAN DALAM PEMBELAJARAN BAHASA ARAB

Oleh:

Moh. Ulum

Jazilurrahman

Universitas Nurul Jadid Paiton Probolinggo, Jawa Timur, Indonesia

Mohulum001@gmail.com

Jazailurrahman@gmail.com

ABSTRAK

Dalam rangka optimalisasi pengawalan manajemen kurikulum dengan tujuan peningkatan mutu pendidikan di sekolah, dibutuhkan langkah-langkah produktif dari berbagai elemen yang mempunyai andil di dalamnya, elemen tersebut diantaranya meliputi elemen sekolah, orang tua dan masyarakat. Guru sebagai pemangku kegiatan proses belajar mengajar berkewajiban untuk menentukan arah pembelajaran dengan berpacuan kepada kurikulum yang ada. Pelaksanaan kurikulum dalam dunia pembelajaran sangat berkaitan erat dengan manajemen yang diterapkan. Semua ini dibutuhkan kesadaran yang tumbuh dari tenaga pengajar sebagai manifestasi dari tujuan pendidikan Nasional. Untuk mewujudkan tujuan pendidikan ini diperlukan kehadiran manajemen kurikulum dan strategi pembelajaran agar tujuan pembelajaran (bahasa Arab) mendapatkan hasil yang optimal. Maka dengan ini, harapan kepada semua guru bahasa Arab agar merancang metode pengajaran yang tepat sesuai dengan kondisi peserta didik.

Kata Kunci: Manajemen, Kurikulum, Pembelajaran bahasa Arab.

A. PENDAHULUAN

Aktualisasi pembelajaran mempunyai tujuan yang sangat esensial dalam mengembangkan potensi intelektual, emosional dan sosial. Dalam ranah implementasi pembelajaran dimaksudkan untuk menyediakan ruang kemudahan dalam memahami maksud yang terkandung di dalamnya, demi meraih sebuah visi besar pada penanaman pemahaman keilmuan yang sempurna. Maka, yang dimaksud kemudahan di sini dalam koredor normatif untuk meraih sebuah tujuan.¹

Secara konvensional, masing-masing individu memiliki varian daya faham yang ada pada kognitifnya, tidak jarang kita temukan fenomena ini dalam realita pendidikan di sekitar kita. Rancang bangun metode yang efektif dan efisien untuk menyesuaikan dengan objek yang kita hadapi menjadi solusi efektif untuk kita terapkan guna memuluskan tujuan besar dalam pendidikan dan pengajaran. Demi terciptanya metode yang efektif dibutuhkan manajemen yang

¹ Oemar Hamalik, *Manajemen Kurikulum*, (Jakarta: Gramedia, 2013), hlm.31.

baik, hadirnya sebuah manajemen adalah untuk mengorganisasikan, memotivasi, mengendalikan dan mengembangkan sumber daya manusia demi tercapainya sebuah tujuan.²

Kurikulum merupakan faktor fundamental dalam terwujudnya tujuan pendidikan yang berfungsi sebagai pedoman pengajaran. Dalam definisi Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 dijelaskan bahwa kurikulum adalah seperangkat perencanaan dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Efektivitas penerapan kurikulum dalam pembelajaran tidak terlepas dari prosedur manajemen yang digunakan. Hal ini perlu adanya kesadaran dari semua tenaga pengajar sebagai kompetensi profesionalitas dalam mengawal dunia pendidikan, terwujudnya peningkatan mutu pendidikan di berbagai lembaga pendidikan, baik formal, nonformal, maupun informal sebagai manifestasi fungsi dan tujuan pendidikan Nasional. Demi mentransmisikan tujuan pendidikan dibutuhkan manajemen kurikulum dan strategi pembelajaran agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik.

B. LANDASAN TEORI DAN PEMBAHASAN HASIL

a. Pengertian Manajemen Mutu Kurikulum

Manajemen merupakan sebuah proses menggunakan sumber daya secara efektif demi tercapainya sebuah tujuan tertentu. Dalam kamus ilmiah populer, kata manajemen memiliki arti pengelolaan usaha, kepengurusan, ketatalaksanaan penggunaan sumber daya secara efektif untuk mencapai sasaran yang diinginkan.³ Maka dari istilah ini dapat diartikan bahwa manajemen sebagai pengurusan, pengendalian, memimpin atau membimbing.⁴

Manajemen sangat erat hubungannya dengan suatu pengarahan demi terpacainya sebuah tujuan yang telah ditentukan. Stoner dan Freeman mendefinisikan manajemen sebagai proses perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan, dan pengendalian upaya anggota organisasi dan proses penggunaan semua sumber daya organisasi untuk tercapainya tujuan organisasi yang telah ditetapkan.⁵

² M. Sobry Sutikno, *Manajemen Pendidikan Langkah Praktis Mewujudkan Lembaga Pendidikan Yang Unggul*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008), hlm. 2.

³ Pius Partanto & Dahlan Albari, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arloka, 2001), hlm. 440.

⁴ Mulyono, *Manajemen Administrasi dan Organisasi Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), hlm. 33.

⁵ James AF. Stoner dan R. Adward Freeman, *Manajemen*, (Jakarta: Intermedia, 2008), hlm. 7.

Batasan definisi manajemen yang dikemukakan oleh Oemar Hamalik memberikan corak berbeda dengan beberapa pendapat di atas, ia mendefinisikan manajemen sebagai suatu proses sosial yang berkenaan dengan keseluruhan usaha manusia dengan bantuan manusia lainnya serta sumber-sumber lainnya dengan menggunakan metode yang efektif dan efisien untuk mencapai tujuan yang digunakan sebelumnya.⁶

Dalam arti lain, manajemen berfungsi sebagai ilmu dan seni, fungsi manajemen sebagai ilmu bertujuan untuk menjelaskan kenyataan-kenyataan dan fenomena-fenomena yang dihadapi, sedangkan fungsi manajemen sebagai seni bertujuan untuk keterampilan memperoleh hasil dan manfaat dari sebuah tahapan-tahapan proses mendasar yang meliputi perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), memimpin (*guiding*) dan mengendalikan (*controlling*) sampai pada indikator pencapaian dari sebuah tujuan.

Selanjutnya, mutu pembelajaran menjadi salah satu faktor utama dalam membina dan mengembangkan kompetensi peserta didik di lembaga pendidikan. dalam kamus bahasa Inggris, mutu diistilahkan dengan *quality*,⁷ sedangkan dalam dunia manajemen, mutu mempunyai arti kualitas, tingkat, derajat.⁸ Adapun mutu menurut Crosby adalah sesuai dengan apa yang diisyaratkan atau distandaratkan. Sedangkan Rohiat menyatakan mutu sebagai gambaran dan karakteristik menyeluruh dari barang atau jasa yang menunjukkan kemampuannya dalam memuaskan kebutuhan yang ditetapkan atau yang tersirat.⁹ Dalam ranah terminologisnya, kata mutu sulit ditemukan titik kesamaan penafsiran dari berbagai pendapat para ahli, dikarenakan tidak ditemukan standarisasi baku mengenai kata mutu itu sendiri, maka kiranya sulit didapatkan jawaban yang sama, apakah hal itu bermutu atau tidak.

Namun disisi lain, terdapat kriteria umum sebagai standarisasi akan sebuah mutu sesuatu bernilai baik atau mengandung arti dan manfaat yang baik. Mutu secara esensial dapat menunjukkan kepada ukuran penilaian atau penghargaan yang diberikan atau dikenakan kepada barang dan atau kinerjanya.¹⁰ Sallis mengatakan, dalam sebuah organisasi mutu merupakan filosofis dan metodologi yang mendorong suatu instansi merencanakan

⁶ Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 16.

⁷ Peter Salim, *The Contemporary English Indonesia Dictionary*, (Jakarta: Modern English Press, 1987), hlm. 550.

⁸ Pius Partanto dan Dahlan Albari, *Kamus.....*, hlm. 510.

⁹ Rohiat, *Manajemen Sekolah; Teori Dasar dan Praktik*, (Bandung, Refika Aditama, 2008), hlm. 52.

¹⁰ Aan Komariah dan Cepi Triatna, *Visionary Leadership : Menuju Sekolah Efektif*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008), hlm. 9.

perubahan dan mengatur agenda dalam menghadapi tekanan-tekanan eksternal yang berlebihan.¹¹ Konsep mutu terdapat arti nilai keunggulan sebuah produk (hasil kerja/upaya), baik berupa barang maupun jasa, baik yang *tangible* maupun *intangible*.¹²

Dari pendapat-pendapat yang terulas di atas, maka mutu mempunyai arti ukuran, ketentuan, kadar dan penilaian terhadap kualitas suatu barang maupun jasa yang mengandung sifat relatif dan absolut. Pada sisi pengertian absolut, mutu ialah ukuran yang tinggi terhadap sesuatu yang mengandung sebuah nilai tinggi di dalamnya. Istilah nilai tinggi ini biasaya dikenal dengan sebutan baik, unggul, cantik, bagus, mahal, mewah dan sebagainya.¹³

Dalam konteks pendidikan, mutu pendidikan merupakan sebuah elit dan bernilai tinggi yang harus dihadirkan dalam sebuah kondisi dan situasi demi menghasilkan nilai produktivitas terhadap output pendidikan, karena tidak banyak institusi pendidikan mampu memberikan kadar pengalaman pendidikan dengan mutu tinggi kepada peserta didik. Dalam sebuah relativitasnya, mutu mengandung dua pengertian, *Pertama* menyesuaikan diri dengan spesifikasi, *Kedua* memenuhi kebutuhan pelanggan.¹⁴

Nilai kualitas pendidikan yang salah satu fungsinya sebagai bentuk layanan jasa dapat diartikan sebagai tingkat kesempurnaan yang diharapkan dan pengendalian atas kesempurnaan tersebut untuk memenuhi keinginan konsumen.¹⁵ Terkadang dalam suatu pandangan mutu seseorang terdapat perspektif berbeda dengan yang lain, sehingga tidak aneh jika beberapa pakar pendidikan mempunyai kesimpulan tidak sama dalam menyikapi solusi cara menciptakan institusi yang baik.

Dari beberapa ulasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa manajemen mutu ialah pengelolaan sumber daya pendidikan untuk mencapai standart mutu (*benchmarking*) pendidikan atau mutu pembelajaran sebagai upaya untuk mencapai hasil yang diharapkan. Hasil ini diharapkan mampu mencapai sebuah capaian orientasi yang efektif berdasarkan ukuran, kadar, ketentuan, dan penilaian tentang kualitas suatu barang maupun jasa (produk) sesuai dengan kepuasan pelanggan.

¹¹ Edward Sallis, *Total Quality Management in Education; Manajemen Mutu Pendidikan* (Terj. Ahmad Ali Riyadi dan Fahrurrozi). (Jakarta: IRCisoD, 2006, hlm. 33.

¹² B. Suryobroto, *Manajemen Pendidikan di Sekolah*, (Jakarta: Rienka Cipta, 2004), hlm. 210

¹³ Edward Sallis, *Total Quality Management in Education*, terj. Ahmad Ali Riadi & Fahrurrozi, (Yogyakarta: Ircisod, 2012), hlm. 52.

¹⁴ *Ibid.*, hlm. 54

¹⁵ Nursya'bani Purnama, *Manajemen Kualitas Perspektif Global*, (Yogyakarta, Ekonisia, 2006), hlm. 19.

Tentunya dalam target tercapainya pendidikan yang berkualitas dibutuhkan seperangkat rencana yang baik dan tepat sasaran, dalam hal ini dikenal dengan kurikulum. Kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pengajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.¹⁶ Sejumlah ahli teori kurikulum berpendapat bahwa kurikulum tidak hanya meliputi kegiatan-kegiatan yang terencana melainkan juga meliputi sejumlah peristiwa yang terjadi di bawah naungan sekolah.

Dari berbagai definisi tentang kurikulum, mutu dan manajemen maka manajemen mutu kurikulum dipahami sebagai sistem pengelolaan kurikulum yang sistematis, komprehensif dan kooperatif dalam rangka memanifestasikan tercapainya sebuah tujuan kurikulum. Oleh karena itu, nilai otonomi yang diperuntukan kepada lembaga pendidikan untuk mengelola kurikulum secara mandiri dengan tetap memprioritaskan kebutuhan dan ketercapaian sasaran dalam visi dan misi lembaga pendidikan.

Kurikulum dalam konteks pengertian mutu, maka dalam ranah ini berpijak kepada dua hal, *pertama* adalah sebuah proses rancangan dan hasil penerapan kurikulum, dari sebuah proses rancangan kurikulum yang bermutu dapat diidentifikasi dari segi inputnya, seperti ketangkasan peserta didik terhadap materi pelajaran, kerapian dan akurasi sehingga mampu melahirkan keragaman antara suatu pelajaran dengan yang lainnya. *Kedua* kurikulum harus bersifat fleksibel dan kontekstual¹⁷ sesuai dengan kepentingan-kepentingan pendidikan tertentu. *Ketiga* kurikulum tidak hanya mencakup materi pelajaran melainkan segala bentuk pengalaman anak didik di lingkungan sekolah. *Keempat* dalam penyusunan kurikulum hendaknya disusun bersama oleh guru dan elemen-elemen lain dengan tetap menjunjung tinggi kepentingan bersama untuk mencapai tujuan pendidikan di tingkat daerah dengan tetap memperhatikan tujuan pendidikan Nasional.

Pandangan modern berpendapat bahwa kurikulum tidak hanya bertujuan sebagai pedoman mengulas mata pelajaran yang diajarkan dalam kelas saja melainkan berkaitan dengan bentuk-bentuk kegiatan yang mengandung unsur pendidikan. *kelima* kurikulum harus bersifat tekstual sehingga mampu memberikan pengalaman yang luas kepada peserta didik. *Keenam* implementasi kurikulum sebagai sarana untuk meraih sebuah visi dan misi pendidikan nasional sebagai pijakan langkah dalam kehidupan, berbangsa dan bernegara.

¹⁶ Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1 Ayat 19.

¹⁷ Moh. Yamin, *Panduan manajemen Mutu Kurikulum Pendidikan*, (Yogyakarta, Diva Press, 2012), hlm.

Ketujuh kurikulum sebagai pintu masuk anak didik untuk mengembangkan bakat dan minat yang dimiliki oleh mereka.

Secara esensial, kurikulum sebagai jalan yang ditempuh peserta didik demi mencapai tujuan pendidikan, dengan kata lain kurikulum sebagai petunjuk arah dari sebuah langkah pendidikan untuk menghasilkan output pendidikan. Dengan demikian, mutu dalam konteks hasil kurikulum mengacu pada efisiensi dan efektifitas kurikulum dalam menjalankan fungsi pendidikan.¹⁸

Manusia dapat berperan untuk ikut terlibat dalam manajemen mutu kurikulum dengan sebaik mungkin sebagai maksud agar dapat memahami, membantu dan mengontrol praktik dari kurikulum itu sendiri, sehingga tuntutan terhadap lembaga pendidikan untuk kooperatif dan mampu mandiri dalam mengidentifikasi kebutuhan kurikulum, mendisain kurikulum, melaksanakan pembelajaran, mengendalikan dan melaporkan sumber dan hasil kurikulum, baik kepada masyarakat maupun kepada pemerintah.

Dalam rangka memunculkan standarisasi mutu kurikulum, maka harus melahirkan komponen-komponen penunjang yang berfungsi saling bertalian satu dengan yang lainnya. Ralph W. Tyler membagi komponen kurikulum pada empat bagian, 1). Tujuan, 2). Bahan pelajaran, 3). Proses belajar mengajar dan, 4). Evaluasi dan penilaian. Sedangkan Subandijan¹⁹ membagi kurikulum dalam lima komponen, 1). Tujuan, 2). Isi atau materi, 3). Organisasi atau strategi, 4). Media, 5). Komponen proses belajar mengajar. Dari komponen-komponen tersebut saling bertalian erat. Didalam komponen tujuan menitik beratkan pada bahan apa yang akan dipelajari, karena hal ini berkaitan dengan sesuatu yang ingin dicapai secara keseluruhan meliputi domain kognitif, domain afektif, dan domain psikomotorik.

b. Prinsip dan Fungsi Manajemen Kurikulum

Lima prinsip penting yang perlu diperhatikan dalam mengimplementasikan manajemen kurikulum sebagaimana yang dikemukakan oleh Oemar Hamalik, sebagai berikut:

1. *Produktifitas*, adapun hasil yang akan dicapai dalam pelaksanaan kurikulum merupakan aspek yang harus dipertimbangkan dalam manajemen kurikulum. Mempertimbangkan agar peserta didik mampu mencapai hasil belajar sesuai dengan tujuan kurikulum yang menjadi sasaran dalam manajemen kurikulum.

¹⁸ *Ibid*, hlm. 36.

¹⁹ Lihat dalam Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*, 2007, hlm. 51

2. *Demokratisasi*, dalam pelaksanaannya harus berasaskan terhadap nilai-nilai demokrasi yang menempatkan pengelola, pelaksana dan subjek didik pada posisi yang seharusnya dalam melaksanakan tugas dengan penuh tanggung jawab untuk mencapai tujuan kurikulum.
3. *Kooperatif*, agar mendapatkan hasil yang diharapkan dalam kegiatan manajemen kurikulum perlu kiranya kerjasama positif dari semua pihak yang terlibat.
4. *Efektivitas dan efisien*, rangkaian kegiatan manajemen kurikulum harus mempertimbangkan efektivitas dan efisiensi untuk mencapai tujuan kurikulum sehingga kegiatan manajemen kurikulum dapat memberikan hasil yang berguna terhadap biaya, tenaga dan waktu yang relatif singkat.
5. Mengarahkan visi-misi dan tujuan yang ditetapkan dalam kurikulum, dalam proses manajemen kurikulum harus dapat memperkuat dan mengarahkan visi-misi dan tujuan kurikulum.²⁰

Pelaksanaan manajemen kurikulum menjadi keharusan dalam sebuah proses pendidikan, hal ini diperuntukan agar perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi kurikulum dapat berjalan efektif dan efisien dalam memberdayakan beberapa sumber belajar, pengalaman dalam belajar, maupun komponen kurikulum. Berikut ini adalah fungsi dari manajemen kurikulum:

1. Meningkatkan efisiensi pemanfaatan sumber daya kurikulum.
2. Meningkatkan keadilan (equity) dan kesempatan pada siswa untuk mencapai hasil yang maksimal.
3. Meningkatkan relevansi dan efektivitas pembelajaran sesuai dengan kebutuhan peserta didik maupun lingkungan sekitar peserta didik.
4. Meningkatkan efektivitas kinerja guru maupun aktivitas siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran.
5. Meningkatkan efisiensi dan efektivitas proses belajar mengajar.
6. Meningkatkan partisipasi masyarakat untuk membantu mengembangkan kurikulum.²¹

²⁰ Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 19.

²¹ Aan Komariah, dkk., *Visionary Leadership: Menuju Sekolah Efektif*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008), hlm. 9.

Kompetensi pedagogik guru dalam sebuah proses pembelajaran merupakan syarat mutlak untuk dimiliki agar dalam mentransmisikan materi-materi pelajaran dalam konteks memberikan pemahaman dan pengalaman belajar bisa tersampaikan dengan renyah dan mudah untuk dimengerti, selain itu ada sisi fungsi dan tujuan yang sangat penting untuk disadari oleh tenaga pendidik yaitu membentuk karakter peserta didik agar menjadi insan yang bermanfaat bagi sesama, misal sebagai seorang hamba Allah SWT. dan dalam sisi membaktikan diri kepada orang tua, Allah SWT. berfirman dalam QS. Al-Lukman: 13-14, yang artinya: *Dan (ingatlah) ketika Lukman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan (Allah) sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kedadhaliman yang besar"*.

c. Dimensi Manajemen dalam Pelaksanaan Kurikulum Bahasa Arab

Melakukan kegiatan pengajaran di kelas yang menjadi inti dari sebuah proses kegiatan pendidikan di sekolah merupakan salah satu batasan dari pengimplementasian kurikulum. Di dalam mengawal sebuah pembelajaran di kelas, hendaknya guru bahasa Arab memformulasikan sebuah fokus perhatiannya terhadap interaksi proses mengajar. Oleh karenanya dalam kapasitas manajemen, guru mempunyai tiga langkah tahapan selama berada di dalam kelas, ketiga tahapan tersebut berupa persiapan, pelaksanaan dan penutupan.

1. Persiapan

Langkah ini menjadi sebuah keharusan yang seyogyanya dilakukan oleh guru bahasa Arab sebelum ia memulai mengajar dengan melakukan beberapa tahapan sebagai pedoman dalam melakukan proses pengajarannya, yaitu *mengucapkan salam* yang dilanjutkan dengan kalimat *shobahul khoir* atau *naharun sa'idun*, kemudian meletakkan peralatan-peralatan mengajarnya di meja dengan sambil lalu memperhatikan kondisi-kondisi yang ada di dalam kelas, melakukan absensi dan memeriksa kondisi kesiapan siswa dalam menerima materi pelajaran.

2. Pelaksanaan

Momentum pelaksanaan kegiatan belajar mengajar yang dilangsungkan oleh guru bahasa Arab menjadi interaksi langsung dengan peserta didik yang bertujuan untuk menyampaikan materi pelajaran sesuai dengan pokok bahasan yang hendak diajarkan. Adapun pelaksanaan kegiatan ini tersusun atas tiga tahapan, antara lain *pendahuluan*, kegiatan ini diawali dengan sebuah perhatian yang ditujukan kepada peserta didik sebagai rangsangan untuk masuk kepada pokok bahasan dengan mengajukan sebuah pertanyaan-pertanyaan atau apresiasi kepada peserta didik dan lain sebagainya. *kegiatan*

inti, interaksi pendidik dan peserta didik dalam kegiatan inti ini terjadi dalam ruang lingkup melangsungkan pembahasan materi pelajaran yang terbungkus dalam jam pelajaran bahasa Arab. *Evaluasi*, langkah ini dilakukan setelah berlangsungnya pembahasan materi-materi pelajaran.

3. Penutupan

Penutupan merupakan sebuah kegiatan yang terjadi dalam sebuah proses pembelajaran di kelas setelah guru bahasa Arab menyelesaikan tugas mengajarnya. Dalam momen penutupan pelajaran ini bisa dilakukan dengan langkah menghapus papan tulis, menyampaikan pesan, ucapan *والسلام عليكم ورحمة الله وبركاته* dan lain sebagainya.²²

d. Pembelajaran Bahasa Arab

Dalam pembelajaran bahasa Arab selama ini banyak mengandung kesan kerumitan dihadapan peserta didik, mereka menganggap bahasa Arab adalah bahasa yang sulit karena penggunaan struktur bahasanya yang begitu bercabang-cabang. Maka untuk menghadirkan solusi dalam mentransmisikan materi bahasa Arab yang mudah dibutuhkan metode pembelajaran yang tepat. Pembelajaran bahasa mempunyai tujuan untuk menguasai ilmu bahasa dan kemahiran berbahasa Arab, seperti *nahwu, sorrof, insya', tarjemah* dan lain sebagainya, sehingga dapat menopon empat kemahiran berbahasa, yaitu:

1. Kemahiran berbicara (al-Kalam): kemahiran kalam merupakan kemahiran bahasa yang berbentuk transformasi informasi dari orang lain melalui lisan.
2. Kemahiran menyimak (al-Istima'): kemahiran ini bersiat reseptif, menerima informasi dari orang lain (pembicara).
3. Kemahiran membaca (al-Qiro'ah): kemahiran membaca merupakan kemahiran reseptif yang sifatnya menerima informasi dari orang lain berupa tulisan. Membaca merupakan wujud tulisan menjadi wujud makna.
4. Kemahiran menulis (al-Kitabah): kemahiran menulis merupakan kemahiran bahasa yang sifatnya menghasilkan atau memberikan informasi kepada orang lain (pembaca) dalam bentuk bunyi bahasa.

²² Engkoswara, *Administrasi Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 249.

Departemen agama menjelaskan bahwa tujuan umum pembelajaran bahasa Arab adalah:²³

1. Untuk dapat memahami al-Qur'an dan Hadits sebagai sumber ajaran Islam.
2. Untuk dapat memahami buku-buku agama dan kebudayaan Islam yang ditulis dalam bahasa Arab.
3. Untuk dapat berbicara dan mengarang dalam bahasa Arab.
4. Untuk dapat digunakan sebagai alat pembantu keahlian lain (supplementary).
5. Untuk membina ahli bahasa Arab, yaitu benar-benar profesional.

Adapun tujuan lain dari pengajaran bahasa Arab adalah untuk memperkenalkan kepada peserta didik terhadap ilmu-ilmu bahasa yang dapat membantu mereka untuk mampu berkomunikasi dengan berbagai macam bentuk dan ragam bahasa, baik dalam bentuk lisan ataupun tulisan. Maka demi tercapainya sebuah tujuan pembelajaran bahasa Arab, para ahli bahasa Arab merancang sebuah kurikulum pembelajaran bahasa Arab sebagai pedoman pembelajaran bahasa agar materi pelajaran sesuai dengan tingkat kemampuan peserta didik serta merancang sebuah metode pengajaran ilmu bahasa yang tepat. Salah satu urgensi pembelajaran bahasa Arab karena bahasa Arab merupakan salah satu bahasa yang banyak dikonsumsi diberbagai pelosok dunia.²⁴

C. KESIMPULAN

Usaha dalam meningkatkan mutu pendidikan sangat perlu di ditingkatkan meski selama ini masih belum sepenuhnya sampai pada taraf sempurna. Pada umumnya, keberadaan pendidikan di tengah-tengah masyarakat diharapkan mampu meningkatkan taraf kehidupannya. Mutu pendidikan selama ini diorientasikan pada sisi akademik yang dititik beratkan pada aspek kognitif, sehingga hal ini bisa berdampak kepada terkikisnya nilai-nilai moral, seni, olah raga dan life skill yang seharusnya menjadi bagian terpenting dari manifestasi fungsi pendidikan. Adanya fenomena ini dirasa perlu memformulasikan kembali kurikulum dengan pendekatan-pendekatan berbasis kompetensi. Selama ini mulai terjadi pergeseran paradigma terhadap posisi bahasa Arab sebagai bahasa Agama kepada bahasa Asing, namun perubahan yang terjadi tersebut tidak semata-merta meninggalkan esensi posisi bahasa Arab sebagai bahasa Agama.

Manajemen kurikulum Pendidikan Bahasa Arab sebagai suatu sistem dalam pembelajaran bahasa Arab harus mengacu pada suatu landasan model kompetensi bahasa,

²³ Najieb Taufiq, "tujuan Pembelajaran Bahasa Arab", artikel diakses pada tanggal 10 desember 2017, dari file:///G:/Referensi/tujuan-pembelajaran-bahasa-arab.html.

²⁴ Radliah Zainudin, *Pembelajaran Bahasa Arab*, (Jakarta: Pustaka Rihlah Group, 2005), hlm. 22.

karena tanpat didasari hal itu rancang bangun sebuah konsep manajemen kurikulum akan sulit dilaksanakan. Manajemen dalam ruang lingkup kurikulum memiliki beberapa fungsi, *pertama* meningkatkan efisiensi pemanfaatan sumber daya kurikulum, *kedua* meningkatkan keadilan dan kesempatan pada siswa untuk mencapai hasil yang maksimal, *ketiga* meningkatkan relevansi dan efektivitas pembelajaran, *keempat* meningkatkan efektivitas kinerja guru maupun aktivitas siswa, dan *kelima* meningkatkan efisiensi dan efektivitas proses belajar mengajar.

Dalam ranah ini, guru bahasa Arab diharapkan mampu memberikan pemahaman kepada peserta didiknya akan fungsi bahasa tersebut yang tidak hanya digunakan sebagai bahasa peribadatan saja melainkan sebagai bahasa komunikasi. Oleh karena itu, dalam pembelajaran suatu bahasa diharapkan agar dapat berkomunikasi dengan benar, baik secara lisan maupun tulisan. Renyahnya suatu komunikasi yang benar tidak terlepas dari empat skill dasar yang harus dimiliki oleh tenaga pengajar, yaitu kemaharin berbicara, kemahiran menulis, kemahiran mendengar dan kemahiran membaca.

DATAR PUSTAKA

- Oemar Hamalik, 2013, *Manajemen Kurikulum*, (Jakarta: Gramedia).
- M. Sobry Sutikno, 2008, *Manajemen Pendidikan Langkah Praktis Mewujudkan Lembaga Pendidikan Yang Unggul*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara).
- Pius Partanto & Dahlan Albari, 2001, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arloka).
- Mulyono, 2008, *Manajemen Administrasi dan Organisasi Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media).
- James AF. Stoner dan R. Adward Freeman, 2008, *Manajemen*, (Jakarta: Intermedia).
- Oemar Hamalik, 2010, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: Remaja Rosdakarya).
- Peter Salim, 1987, *The Contemporary English Indonesia Dictionary*, (Jakarta: Modern English Press).
- Rohiat, 2008, *Manajemen Sekolah; Teori Dasar dan Praktik*, (Bandung, Refika Aditama).
- Aan Komariah dan Cepi Triatna, 2008, *Visionary Leadership : Menuju Sekolah Efektif*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara).
- Edward Sallis, 2006, *Total Quality Management in Education; Manajemen Mutu Pendidikan (Terj. Ahmad Ali Riyadi dan Fahrurrozi)*. (Jakarta: IRCisoD).
- B. Suryobroto, 2004, *Manajemen Pendidikan di Sekolah*, (Jakarta: Rieneka Cipta).
- Nursya'bani Purnama, 2006, *Manajemen Kualitas Perspektif Global*, (Yogyakarta, Ekonisia).
- Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1 Ayat 19.
- Moh. Yamin, 2012, *Panduan manajemen Mutu Kurikulum Pendidikan*, (Yogyakarta, Diva Press).
- Abdullah Idi, 2007, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*.
- Aan Komariah, dkk., 2008, *Visionary Leadership: Menuju Sekolah Efektif*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara).
- Engkoswara, 2010, *Administrasi Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta).
- Najieb Taufiq, *Tujuan Pembelajaran Bahasa Arab*, artikel diakses pada tanggal 10 desember 2017, dari file:///G:/Referensi/tujuan-pembelajaran-bahasa-arab.html.
- Radliah Zainudin, 2005, *Pembelajaran Bahasa Arab*, (Jakarta: Pustaka Rihlah Group).